

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA SALATIGA  
TAHUN 2014-2016**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Geografi Fakultas Geografi

Oleh:

**ASMAR FALAH DHANI**

**E 100 100 058**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI  
FAKULTAS GEOGRAFI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA SALATIGA  
TAHUN 2014-2016

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

PUBLIKASI ILMIAH

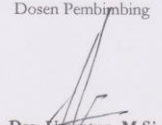
Oleh:

ASMAR FALAH DHANI

E 100 100 058

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

  
Dra. Umrotun, M.Si.

NIK.123

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA SALATIGA  
TAHUN 2014-2016

OLEH

ASMAR FALAH DHANI

E 100 100 058

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Geografi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari ....., April 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dra. Umrotun, M.Si. (.....)  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Priyono, M.Si. (.....)  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Dahroni, M.Si. (.....)  
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,



Drs. Yuli Priyana, M.Si.


NIK. 123

### **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Publikasi Ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, 05 Maret 2018

Mengetahui



**ASMAR FALAH DHANI**

**NIM: E100100058**

## **ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA SALATIGA TAHUN 2014-2016**

### **Abstrak**

Otonomi daerah menuntut setiap pemerintah daerah selalu berinovasi untuk meningkatkan perekonomian wilayahnya. Sektor-sektor usaha yang potensial meningkatkan pendapatan daerah perlu ditingkatkan kontribusinya. Salatiga merupakan kota kecil di Jawa Tengah yang terdiri dari 4 kecamatan dan memiliki tingkat PDRB yang cukup tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Masing-masing kecamatan masih memberikan sumbangan atau kontribusi pendapatan yang berbeda-beda, sehingga masih kurang signifikan dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. Tujuan penelitian ini adalah (a) mengetahui potensi ekonomi pada masing-masing kecamatan di Kota Salatiga tahun 2014-2016, dan (b) mengetahui pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di Kota Salatiga tahun 2014-2016. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan (a) berdasarkan analisis kuosien lokasi (LQ) diperoleh hasil bahwa (1) Kecamatan Argomulyo terdapat 5 sektor usaha potensial, yakni a) sektor pertanian, b) sektor pertambangan dan penggalian, c) sektor listrik, gas, dan air bersih, d) sektor bangunan, dan e) sektor pengangkutan dan komunikasi, (2) Kecamatan Tingkir terdapat 4 sektor usaha potensial, yakni a) sektor pertanian, b) sektor industri pengolahan, c) sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan d) sektor pengangkutan dan komunikasi, (3) Kecamatan Sidomukti terdapat 4 sektor usaha potensial, yakni a) sektor pertanian, b) sektor pertambangan dan penggalian, c) sektor listrik, gas, dan air bersih, dan d) sektor jasa-jasa, dan (4) Kecamatan Sidorejo terdapat 4 sektor usaha potensial, yakni a) sektor bangunan, b) sektor perdagangan, hotel, dan restoran, c) sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan d) sektor jasa-jasa, dan (b) berdasarkan analisis tipologi wilayahnya maka terdapat 3 tipologi wilayah di Kota Salatiga, yakni tipe II, Tipe III, dan Tipe IV. Adapaun sebarannya adalah kecamatan yang memiliki tipe II adalah Kecamatan Sidomukti, tipe III yakni Kecamatan Tingkir dan Sidorejo, dan tipe IV adalah Kecamatan Argomulyo.

Kata kunci: *pertumbuhan ekonomi, kuosien lokasi, tipologi wilayah, salatiga*

### **Abstract**

Regional autonomy requires every local government to always innovate to improve the economy of the region. Potential business sectors increasing regional revenues need to be enhanced. Salatiga is a small town in Central Java consisting of 4 sub-districts and has a high level of GRDP compared to other regions. Each sub-district still contributes different income or contribution, so it is still less

significant in increasing the local revenue. The purpose of this research is (a) to know the economic potential in each sub-district in Salatiga City 2014-2016, and (b) to know the pattern and structure of economic growth in Salatiga City 2014-2016. The research method used in this research is secondary data analysis. The result of research shows that (a) based on location quota analysis (LQ), it is found that (1) Argomulyo District there are 5 potential business sectors, namely a) agriculture sector, b) mining and quarrying sector, c) electricity, gas and water, d) construction sector, and e) transport and communications sector, (2) Tingkir subdistrict there are 4 potential business sectors, namely a) agriculture sector, b) processing industry sector, c) trade, hotel and restaurant sector, and d) (3) Sidomukti Subdistrict, there are 4 potential business sectors: a) agriculture sector, b) mining and quarrying sectors, c) electricity, gas and water supply sectors; and d) services sector; 4) Sidorejo Sub-district there are 4 potential business sectors, namely a) construction sector, b) trade, hotel and restaurant sector, c) financial sector, leasing and business services, and d) services sector, and (b) based on analysis of the area typology then there are 3 typologies w areas in Salatiga City, namely type II, Type III, and Type IV. Adapaun spread is a district that has type II is Sidomukti District, type III namely District Tingkir and Sidorejo, and type IV is District Argomulyo.

Keywords: economic growth, location quotients, regional typology, salatiga

## **1. PENDAHULUAN**

Pelaksanaan otonomi daerah dititikberatkan pada pemerintah kabupaten atau kota, sehingga pemerintah kabupaten atau kota diharapkan mampu mandiri di dalam penyelenggaraan pemerintahan, menentukan kebijakan pembangunan serta pendanaan. Kondisi ini akan mampu meningkatkan kemampuan dalam menggali dan mengelola sumber-sumber potensi yang dimiliki daerah, sehingga ketergantungan pada pemerintah pusat diusahakan seminimal mungkin (Erawati dan Yasa, 2012).

Gambaran secara menyeluruh untuk melihat kinerja dan seberapa efektif kondisi perekonomian suatu daerah dilakukan dengan mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan nilai Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) dari waktu ke waktu. Memang disadari bahwa tingginya angka PDRB belum tentu akan mencerminkan meratanya distribusi pendapatan. Kenyataannya bahwa pendapatan masyarakat di suatu daerah tidak selalu merata (Pangkiro, dkk., 2016).

Distribusi pendapatan yang tidak merata akan mengakibatkan terjadinya disparitas. Semakin besar perbedaan pembagian pembangunan, maka semakin besar pula disparitas yang akan terjadi. Selanjutnya produk domestik regional bruto, digunakan sebagai salah satu indikator makro ekonomi yang dapat menggambarkan keberhasilan suatu perekonomian wilayah. Salah satu konsep yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat ekonomi wilayah adalah dengan mengkaji teori wilayah.

Potensi ekonomi daerah, bisa diketahui dengan koefisien lokasi juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi pada suatu daerah dan lokasi tertentu. Dalam hal ini koefisien lokasi ini dapat diartikan sebagai berikut: bila  $LQ > 1$  maka hal ini mengidentifikasikan tingginya tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi pada daerah atau lokasi tertentu dan demikian pula sebaliknya  $LQ < 1$  (Sjafrizal, 2012). Analisis ini juga diperlukan dalam penyusunan dokumen perencanaan pembangunan daerah karena dalam analisis Ekonomi Regional, khususnya Pusat Pertumbuhan memperlihatkan bahwa konsentrasi kegiatan ekonomi pada suatu tempat tertentu akan membawa dampak positif yang cukup besar baik untuk perusahaan (Mikro) maupun untuk pembangunan daerah secara keseluruhan (Makro).

Pengelompokan daerah menurut struktur pertumbuhan dan tingkat pembangunan ini antara lain dapat dilakukan dengan menggunakan *Matrik Tipologi Klassen*. Dalam hal ini, pengelompokan daerah dilakukan dengan menggunakan dua indikator utam yaitu: laju pertumbuhan dan tingkat pendapatan perkapita. Dengan cara demikian, akan terdapat empat kelompok daerah yaitu: (1) *Daerah Maju (Developed Region)* pada kuadran I dimana laju pertumbuhan dan pendapatan perkapita lebih tinggi dari rata-rata. (2) *Daerah Maju Tapi Tertekan* pada kuadran II di mana tingkat pendapatan per kapita daerah telah lebih tinggi dari rata-rata. (3) *Daerah Berkembang* pada kuadran III dimana tingkat pendapatan perkapita masih dibawah rata-rata, tetapi laju pertumbuhan daerah ini telah berada diatas rata-rata. (4) *Daerah Tertinggal* pada kuadran IV di mana baik laju pertumbuhan maupun pendapatan perkapita daerah ini berada di bawah nilai rata-rata. Adapun pengelompokan daerah berdasarkan Tipologi Klassen tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengelompokan Ekonomi Daerah Berdasarkan Tipologi Klassen

Laju Pertumbuhan Pendapatan Per kapita	Laju Pertumbuhan di Atas Rata-rata	Laju Pertumbuhan di Bawah Rata-rata
Pendapatan Perkapita Di Atas Rata-rata	<i>Daerah Maju</i>	<i>Daerah Maju Tapi Tertekan</i>
Pendapatan Perkapita Di Bawah Rata-rata	<i>Daerah Berkembang</i>	<i>Daerah Tertinggal</i>

Sumber: Sjafrizal, 2012

Penelitian terkait kondisi perekonomian wilayah pernah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya diantaranya adalah **Weya, dkk (2015)** dengan judul penelitiannya “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah & PDRB di Provinsi Papua”. Tujuan dari penelitiannya adalah (1) untuk mengetahui pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi di provinsi Papua, (2) untuk mengetahui retribusi daerah dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua, dan (3) untuk mengetahui laba usaha milik daerah dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah analisis data sekunder. Hasil yang didapatkan dari penelitiannya adalah (1) pendapatan asli

daerah positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Papua. Hal ini berarti semakin tinggi nya pendapatan asli daerah maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi. pendapatan asli daerah dalam negeri merupakan suatu hal yang penting bagi suatu daerah khususnya dalam melakukan pembangunan ekonominya guna mengurangi konsumsi masyarakat terhadap produk- produk asing yang dapat mengurangi tingkat tabungan yang tercipta pada masa yang akan datang, (2) retribusi daerah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua. Hal ini berarti semakin tingginya retribusi daerah maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi, dan (3) laba usaha milik daerah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua. Hal ini berarti semakin tingginya laba usaha milik daerah maka semakin pula pertumbuhan ekonomi.

**Pangkiro, dkk** (2016) dengan judul penelitiannya “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Ketimpangan di Provinsi Sulawesi Utara”. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui disparitas ekonomi yang terjadi di Provinsi Sulawesi Utara, dan (2) untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Sulawesi Utara. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah analisis data sekunder. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum menjadi jawaban sebagai turunya angka disparitas ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi, akibat sumbangan pada sektor yang menyerap tenaga kerja sedikit. Sedangkan sektor dengan tenaga kerja yang banyak masih belum menjadi penyumbang bagi pertumbuhan ekonomi, dan (2) pengaruh tingkat kemiskinan terhadap disparitas ekonomi di Sulawesi Utara yaitu jika terjadi penambahan tingkat kemiskinan sebesar 950 orang jumlah penduduk, maka akan memberikan pengaruh terhadap disparitas ekonomi sebesar 0,03 persen. Meningkatnya jumlah kemiskinan maka akan meningkatkan disparitas ekonomi. Hal ini terjadi karena sektor pertanian yang paling banyak penduduk Provinsi Sulawesi Utara menggantungkan hidup sebagai mata pencaharian belum memberikan kontribusi kepada para petani lewat pendapatan. Rendahnya nilai tukar petani memberikan andil nyata pada tingkat kemiskinan serta disparitas ekonomi yang terjadi. Walaupun petani di Provinsi Sulawesi Utara sempat berjaya lewat produksi cengkeh yang menjadi komoditi andalan tetapi rata-rata yang menikmati harga jual dari cengkeh adalah pemilik lahan sedangkan petani yang lain hanya sebagai penggarap atau pekerja sehingga cukup tampak bias.

Kota Salatiga sebagai salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah, memiliki luas wilayah sebesar 56,781 km<sup>2</sup>. Kota Salatiga pada tahun 2015 memiliki jumlah penduduk yang tidak banyak yaitu sebesar 183.828 jiwa. Penduduk Kota Salatiga belum menyebar secara merata di seluruh wilayah Kota Salatiga. Umumnya, penduduk banyak menumpuk di daerah perkotaan dibandingkan pedesaan. Jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan penduduk laki-laki, ditunjukkan oleh rasio jenis kelamin (rasio jumlah penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan), sebesar 95,76. Kepadatan penduduk di Kota Salatiga mencapai kepadatan penduduk Salatiga sebesar 3.237 jiwa setiap km persegi (BPS Kota Salatiga, 2016).



Kota Salatiga terbagi menjadi empat kecamatan dimana tentunya setiap kecamatan masing-masing mempunyai potensi ekonomi yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan wilayahnya masing-masing sehingga akan mempunyai PDRB, tingkat pertumbuhan dan prioritas sektoral yang berbeda-beda pula. Berdasarkan data dari BAPPEDA Kota Salatiga tahun 2017 menyatakan bahwa sumbangan terbesar terhadap PDRB Kota Salatiga adalah Kecamatan Sidorejo, yakni sebesar Rp. 570.081.810.000 pada tahun 2014 dan pada Tahun 2016 naik menjadi sebesar Rp. 697.593.540.000. Secara detail mengenai peranan PDRB masing-masing kecamatan pada Tahun 2014 dan 2016 di Kota Salatiga dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 2. Nilai dan Peranan PDRB Kecamatan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2014-2016 dalam (Jutaan)

No	Nama Kecamatan	Nilai PDRB 2014 (Rp)	Nilai PDRB 2016 (Rp)	Selisih PDRB (Rp)
1	Argomulyo	301.413,37	368.741,00	67.327,63
2	Tingkir	443.003,60	541.630,14	98.626,54
3	Sidomukti	346.288,12	424.301,65	78.013,53
4	Sidorejo	570.081,81	697.593,54	127.511,73
<b>Jumlah</b>		<b>1.660.786,90</b>	<b>2.032.266,33</b>	<b>371.479,43</b>

Sumber: BAPPEDA Kota Salatiga, 2017

Berdasarkan Tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa PDRB tiap-tiap kecamatan di Kota Salatiga mengalami kenaikan. Kenaikan tertinggi terdapat di Kecamatan Sidorejo. Kecamatan Sidorejo memiliki PDRB tertinggi dikarenakan kecamatan tersebut merupakan pusat kegiatan ekonomi di Kota Salatiga. Nilai dan peranan PDRB kecamatan tersebut belum diketahui sektor ekonomi yang memiliki potensi daya saing kompetitif dan komparatif, sehingga nilai PDRB yang ada hanya terbatas pada angka-angka kuantitatif saja. Untuk itu perlunya mengetahui sektor basis dan sektor non basis, dilanjutkan dengan identifikasi tipologi pada masing-masing kecamatan. Permasalahan lain yang perlu dikaji adalah pertumbuhan ekonomi masing-masing kecamatan per sektor ekonomi yang memiliki potensi daya saing kompetitif dan spesialisasi. Hal ini menjadi penting, dikarenakan potensi yang belum diketahui keunggulannya sulit dikembangkan, namun jika sudah diketahui sektor mana saja yang memiliki potensi masing-masing, maka pemerintah bisa mengambil sikap dan kebijakan terhadap sektor-sektor tersebut dengan lebih tepat.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui potensi ekonomi pada masing-masing kecamatan di Kota Salatiga tahun 2014-2016, dan (2) mengetahui pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di Kota Salatiga tahun 2014-2016.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder. Metode yang dibahas dalam penelitian ini meliputi penentuan daerah penelitian, jenis data dan metode pengumpulan data, dan analisis data.

## 2.2. Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) atau berdasarkan tujuan. Daerah penelitian adalah Kota Salatiga, Propinsi Jawa Tengah. Unit analisisnya adalah kecamatan yang termasuk dalam wilayah kajian Kota Salatiga, yakni meliputi: (1) Kecamatan Argomulyo, (2) Kecamatan Tingkir, (3) Kecamatan Sidomukti, dan (4) Kecamatan Sidorejo.

## 2.3. Jenis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data sekunder dari hasil studi pustaka. Data sekunder berasal dari instansi yang terkait, yakni Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Salatiga. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB Tiap Kecamatan di Kota Salatiga Tahun 2014-2016.

## 2.4. Analisis Data

### 2.4.1. Analisis kuosien lokasi (*Location Quotient* atau LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menganalisis potensi suatu wilayah/subwilayah. Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan sektor basis dan *non-basis* ekonomi di Wilayah/subwilayah tersebut. Metode kuosien lokasi (*Location Quotient* atau LQ) merupakan perbandingan relatif antara kemampuan sektor yang sama pada wilayah yang lebih luas.

Rumusan yang digunakan untuk menghitung *Location Quotient* (LQ) adalah (Tri Widodo, 2006):

$$LQ_{ij} = \frac{\frac{V_{ij}}{V_j}}{\frac{V_{in}}{V_n}}$$

Keterangan:

Dimana,  $V_{ij}$  : PDRB sektor i daerah studi j (subwilayah/kecamatan) misalnya)

$V_i$  : PDRB total daerah j

$V_{in}$  : PDRB sektor i Kabupaten (kabupaten misalnya)

$V_n$  : PDRB total Kabupaten

Dari rumus tersebut, di ketahui bahwa apabila  $LQ > 1$ , di sebut sektor basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari pada tingkat wilayah yang lebih luas. Sebaliknya, apabila  $LQ < 1$ , disebut sektor non basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah daripada tingkat wilayah yang lebih luas. Sedangkan, apabila  $LQ = 1$ , tingkat spesialisasi kawasan perencanaan sama dengan t wilayah yang lebih luas.

### 2.4.2. Analisis tipologi daerah

Untuk mengetahui gambaran pola struktur pertumbuhan ekonomi Kota Salatiga, studi ini menggunakan alat analisis tipologi daerah. Pada dasarnya, analisis tersebut membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan atau PDRB perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata PDRB per kapita sebagai sumbu horizontal. Dalam hal ini, kecamatan yang diamati dapat diklarifikasikan menjadi empat kelompok yaitu daerah/kecamatan cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*); daerah/kecamatan maju, tetapi tertekan (*high growth but low growth*);

daerah/kecamatan berkembang cepat (*high growth but low income*); dan daerah/kecamatan relatif tertinggal (*low growth and low income*).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Letak, dan Batas**

Secara astronomis wilayah Kota Salatiga terbentang pada posisi antara 110.2.28'.37.79"-11.32.39.79" BT dan antara 7.17'.4"-7.23".48" LS, yang diperhitungkan dari Meridian O Grenwich dan Eguator. Posisi semacam ini dan ditunjang oleh morfologi dan berupa pegunungan, menyebabkan Salatiga beriklim tropis yang mempuntai suhu rata-rata 23°-24° .

Secara geomorfologi terletak di daerah pedalaman Jawa Tengah, berada di kaki Gunung Merbabu dan gunung-gunung kecil lainnya. Disebelah Selatan terdapat Gunung Merbabu yang kakinya langsung berpadu dengan pegunungan Telomoyo dan pegunungan Gajah Mungkur. Perpaduan kaki kedua gunung itu membentuk batas Barat Daya Salatiga. Disebelah Utara terdapat Pegunungan Payung dan Rong. Sedangkan di sebelah Barat Laut berbatasan dengan Rawa Pening.

Kota Salatiga dibatasi oleh desa-desa di wilayah kecamatan yang termasuk Kabupaten Dati II semarang sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara: Berbatasan dengan wilayah Kecamatan Pabelan dan Kecamatan Tuntang, Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang;
- b. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan wilayah Kecamatan Getasan dan Kecamatan Tengaran, Kabupaten Tingkat II Semarang;
- c. Sebelah Timur: Berbatasan dengan wilayah Kecamatan Getasan dan Kecamatan Tengaran Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang;
- d. Sebelah Barat: Berbatasan dengan wilayah Kecamatan Getasan dan Kecamatan Tuntang, Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang.

#### **3.2. Produk Domestik Regional Bruto Kota Salatiga Tahun 2014-2016**

Salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan pembangunan ekonomi suatu daerah adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut Tarigan (2004), PDRB dapat dibedakan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan berdasarkan hargaharga tahun berjalan. PDRB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan berdasarkan harga tahun dasar. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dihitung dengan 3 (tiga) pendekatan (*approach*), yaitu 1) pendekatan produksi, 2) pendekatan pengeluaran, 3) pendekatan pendapatan.

Suatu wilayah dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil di wilayah tersebut (Arsyad, 2010). Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi bernilai negatif berarti kegiatan perekonomian menunjukkan penurunan, sebaliknya jika tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut bernilai positif berarti kegiatan perekonomian mengalami peningkatan. Secara umum PDRB suatu wilayah didasarkan atas harga berlaku dan konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan. PDRB menurut harga

berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB konstan juga digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Pada penelitian ini untuk mengetahui struktur pertumbuhan ekonomi tiap kecamatan di Kota Salatiga digunakan PDRB atas dasar harga berlaku. Secara detail mengenai PDRB atas dasar harga berlaku Kota salatiga tahun 2014, 2015, dan 2016 dapat dilihat pada Tabel 3, 4, dan 5.

Tabel 3. PDRB Kota Salatiga Atas dasar Harga Berlaku Tahun 2014 (Juta Rupiah)

No	Sektor Usaha	PDRB (Rp)
<b>1</b>	<b>Pertanian</b>	<b>89.024,35</b>
	Tanaman Bahan Makanan	43.214,34
	Tanaman Perkebunan	3.806,86
	Peternakan dan Hasil-hasilnya	41.372,45
	Kehutanan	0,00
	Perikanan	630,70
<b>2</b>	<b>Pertambangan &amp; Penggalian</b>	<b>988,52</b>
	Minyak dan Gas Bumi	0,00
	Pertambangan tanpa Migas	0,00
	Penggalian	988,52
<b>3</b>	<b>Industri Pengolahan</b>	<b>284.382,66</b>
<b>4</b>	<b>Listrik, Gas &amp; Air Bersih</b>	<b>100.437,81</b>
	Listrik	95.105,80
	Gas	0,00
	Air Bersih	5.332,01
<b>5</b>	<b>Bangunan</b>	<b>98.218,07</b>
<b>6</b>	<b>Perdagangan, Hotel &amp; Restoran</b>	<b>306.226,26</b>
	Perdagangan Besar & Eceran	237.589,71
	Hotel	1.463,84
	Restoran	67.172,71
<b>7</b>	<b>Pengangkutan &amp; Komunikasi</b>	<b>195.069,19</b>
<b>a</b>	Pengangkutan	129.403,13
	Angkutan Rel	0,00
	Angkutan Jalan Raya	127.389,85
	Angkutan Laut	0,00
	Angkt. Sungai, Danau & Penyeberangan	0,00
	Angkutan Udara	0,00
	Jasa Penunjang Angkutan	2.013,28
<b>b</b>	Komunikasi	65.666,06
	Pos & Telekomunikasi	65.666,06

No	Sektor Usaha	PDRB (Rp)
	Jasa Penunjang Komunikasi	0,00
<b>8</b>	<b>Keuangan, Persewaan &amp; Jasa Perusahaan</b>	<b>174.433,44</b>
	Bank	53.252,04
	Lembaga Keuangan tanpa Bank	29.575,58
	Jasa Penunjang Keuangan	0,00
	Sewa Bangunan	90.956,23
	Jasa Perusahaan	649,59
<b>9</b>	<b>Jasa-Jasa</b>	<b>412.006,60</b>
a	Pemerintahan Umum	307.570,66
	Adm. Pemerintah & Pertahanan	307.570,66
	Jasa Pemerintah Lainnya	0,00
b	Swasta	104.435,94
	Sosial Kemasyarakatan	90.008,18
	Hiburan & Rekreasi	2.364,27
	Perorangan & Rumah tangga	12.063,49
	<b>Total PDRB</b>	<b>1.660.786,90</b>

Sumber: BAPELITBANGDA Kota Salatiga, 2015

Berdasarkan Tabel 3 dapat kita ketahui bahwa total PDRB atas dasar harga berlaku Kota Salatiga pada tahun 2014 mencapai Rp. 1.660.786.900.000 Jenis lapangan usaha yang menyumbang PDRB tertinggi di Kota Salatiga adalah jasa yakni sebesar Rp. 412.006.600.000. Adapun jasa yang dimaksud meliputi jasa di pemerintahan umum, dan jasa pihak swasta. Jasa pada pemerintahan umum meliputi: administrasi pemerintah dan pertahanan serta jasa pemerintah lainnya. Sementara itu jasa disektor swasta meliputi: sosial kemasyarakatan, hiburan dan rekreasi, serta jasa perorangan dan rumah tangga. Sementara itu sektor yang masih minim berperan terhadap PDRB Kota Salatiga adalah sektor pertambangan dan penggalan yakni hanya menyumbang sebesar Rp 988.520.000.

Tabel 4. PDRB Kota Salatiga Atas dasar Harga Berlaku Tahun 2015 (Juta Rupiah)

No	Sektor Usaha	PDRB (Rp)
<b>1</b>	<b>Pertanian</b>	<b>97.207,72</b>
	Tanaman Bahan Makanan	47.329,16
	Tanaman Perkebunan	3.714,25
	Peternakan dan Hasil-hasilnya	45.357,92
	Kehutanan	0,00
	Perikanan	806,39
<b>2</b>	<b>Pertambangan &amp; Penggalan</b>	<b>1.061,27</b>
	Minyak dan Gas Bumi	0,00
	Pertambangan tanpa Migas	0,00
	Penggalan	1.061,27
<b>3</b>	<b>Industri Pengolahan</b>	<b>308.543,64</b>
<b>4</b>	<b>Listrik, Gas &amp; Air Bersih</b>	<b>114.639,16</b>

No	Sektor Usaha	PDRB (Rp)
	Listrik	109.091,76
	Gas	0,00
	Air Bersih	5.547,40
<b>5</b>	<b>Bangunan</b>	<b>108.604,28</b>
<b>6</b>	<b>Perdagangan, Hotel &amp; Restoran</b>	<b>342.005,37</b>
	Perdagangan Besar & Eceran	264.044,45
	Hotel	1.672,89
	Restoran	76.288,03
<b>7</b>	<b>Pengangkutan &amp; Komunikasi</b>	<b>210.339,85</b>
a	Pengangkutan	137.287,25
	Angkutan Rel	0,00
	Angkutan Jalan Raya	135.089,95
	Angkutan Laut	0,00
	Angkt. Sungai, Danau & Penyeberangan	0,00
	Angkutan Udara	0,00
	Jasa Penunjang Angkutan	2.197,30
b	Komunikasi	73.052,61
	Pos & Telekomunikasi	73.052,61
	Jasa Penunjang Komunikasi	0,00
<b>8</b>	<b>Keuangan, Persewaan &amp; Jasa Perusahaan</b>	<b>192.672,37</b>
	Bank	60.770,93
	Lembaga Keuangan tanpa Bank	32.527,50
	Jasa Penunjang Keuangan	0,00
	Sewa Bangunan	98.651,14
	Jasa Perusahaan	722,80
<b>9</b>	<b>Jasa-Jasa</b>	<b>471.122,49</b>
a	Pemerintahan Umum	359.467,12
	Adm. Pemerintah & Pertahanan	359.467,12
	Jasa Pemerintah Lainnya	0,00
b	Swasta	111.655,37
	Sosial Kemasyarakatan	96.036,31
	Hiburan & Rekreasi	2.592,89
	Perorangan & Rumah tangga	13.026,17
	<b>PDRB</b>	<b>1.846.196,15</b>

Sumber: BAPELITBANGDA Kota Salatiga, 2016

Berdasarkan Tabel 4. dapat kita ketahui bahwa total PDRB atas dasar harga berlaku Kota Salatiga pada tahun 2015 mencapai Rp. 1.846.195.150.000. Jenis lapangan usaha yang menyumbang PDRB tertinggi di Kota Salatiga adalah jasa yakni sebesar Rp. 471.122.490.000. Adapun jasa yang dimaksud meliputi jasa di pemerintahan umum, dan jasa pihak swasta. Jasa pada pemerintahan umum meliputi: administrasi pemerintah dan pertahanan serta jasa pemerintah lainnya.

Sementara itu jasa disektor swasta meliputi: sosial kemasyarakatan, hiburan dan rekreasi, serta jasa perorangan dan rumah tangga. Sementara itu sektor yang masih minim berperan terhadap PDRB Kota Salatiga adalah sektor pertambangan dan penggalan yakni hanya menyumbang sebesar Rp 1.061.270.000.

Tabel 5. PDRB Kota Salatiga Atas dasar Harga Berlaku Tahun 2016 (Juta Rupiah)

No	Sektor Usaha	PDRB (Rp)
<b>1</b>	<b>Pertanian</b>	<b>110.468,53</b>
	Tanaman Bahan Makanan	58.768,27
	Tanaman Perkebunan	3.745,43
	Peternakan dan Hasil-hasilnya	46.998,77
	Kehutanan	0,00
	Perikanan	956,06
<b>2</b>	<b>Pertambangan &amp; Penggalan</b>	<b>1.106,31</b>
	Minyak dan Gas Bumi	0,00
	Pertambangan tanpa Migas	0,00
	Penggalan	1.106,31
<b>3</b>	<b>Industri Pengolahan</b>	<b>347.618,32</b>
<b>4</b>	<b>Listrik, Gas &amp; Air Bersih</b>	<b>121.109,61</b>
	Listrik	115.494,06
	Gas	0,00
	Air Bersih	5.615,55
<b>5</b>	<b>Bangunan</b>	<b>122.228,06</b>
<b>6</b>	<b>Perdagangan, Hotel &amp; Restoran</b>	<b>374.295,88</b>
	Perdagangan Besar & Eceran	290.125,35
	Hotel	1.863,37
	Restoran	82.307,16
<b>7</b>	<b>Pengangkutan &amp; Komunikasi</b>	<b>235.339,26</b>
a	Pengangkutan	145.670,45
	Angkutan Rel	0,00
	Angkutan Jalan Raya	142.186,00
	Angkutan Laut	0,00
	Angkt. Sungai, Danau & Penyeberangan	0,00
	Angkutan Udara	0,00
	Jasa Penunjang Angkutan	3.484,45
b	Komunikasi	89.668,81
	Pos & Telekomunikasi	89.668,81
	Jasa Penunjang Komunikasi	0,00
<b>8</b>	<b>Keuangan, Persewaan &amp; Jasa Perusahaan</b>	<b>211.947,03</b>
	Bank	66.365,03
	Lembaga Keuangan tanpa Bank	34.303,69
	Jasa Penunjang Keuangan	0,00
	Sewa Bangunan	110.479,40

No	Sektor Usaha	PDRB (Rp)
	Jasa Perusahaan	798,91
<b>9</b>	<b>Jasa-Jasa</b>	<b>508.153,33</b>
a	Pemerintahan Umum	390.395,99
	Adm. Pemerintah & Pertahanan	390.395,99
	Jasa Pemerintah Lainnya	0,00
b	Swasta	117.757,34
	Sosial Kemasyarakatan	100.905,33
	Hiburan & Rekreasi	2.837,15
	Perorangan & Rumah tangga	14.014,86
<b>PDRB</b>		<b>2.032.266,33</b>

Sumber: BAPPEDA Kota Salatiga, 2017

Berdasarkan Tabel 5 dapat kita ketahui bahwa total PDRB atas dasar harga berlaku Kota Salatiga pada tahun 2016 mencapai Rp. 2.032.266.330.000 Jenis lapangan usaha yang menyumbang PDRB tertinggi di Kota Salatiga adalah jasa yakni sebesar Rp. 508.153.330.000. Adapun jasa yang dimaksud meliputi jasa di pemerintahan umum, dan jasa pihak swasta. Jasa pada pemerintahan umum meliputi: administrasi pemerintah dan pertahanan serta jasa pemerintah lainnya. Sementara itu jasa disektor swasta meliputi: sosial kemasyarakatan, hiburan dan rekreasi, serta jasa perorangan dan rumah tangga. Sementara itu sektor yang masih minim berperan terhadap PDRB Kota Salatiga adalah sektor pertambangan dan penggalan yakni hanya menyumbang sebesar Rp 1.106.310.000.

### 3.3. Analisis Kuosien Lokasi (*Location Quotient* atau LQ)

Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang menjadi acuan. Jika nilai LQ > 1 maka sektor atau sub sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor atau sub sektor potensial (basis). Apabila nilai LQ < 1 maka sektor atau sub sektor tersebut bukan merupakan sektor potensial (non basis). Analisis LQ ini dilakukan terhadap kecamatan di Kota Salatiga mulai tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Secara detail mengenai hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 6, Tabel 7, Tabel 8, dan Tabel 9.

Tabel 6. Hasil Perhitungan LQ Kecamatan Argomulyo Tahun 2014-2016

No	Sektor Usaha	Nilai LQ			Rata-rata	Ket
		Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016		
1	Pertanian	1,8	1,8	1,8	1,80	+
2	Pertambangan dan Penggalan	1,9	1,9	1,9	1,90	+
3	Industri Pengolahan	1,0	1,0	1,0	1,00	-
4	Listrik, Gas & Air Bersih	1,3	1,3	1,3	1,30	+
5	Bangunan	1,3	1,2	1,3	1,27	+
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,6	0,6	0,6	0,60	-



7	Pengangkutan & Komunikasi	1,4	1,4	1,4	1,40	+
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,9	0,9	0,9	0,90	-
9	Jasa-Jasa	0,9	0,9	0,9	0,90	-

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa di Kecamatan Argomulyo terdapat 5 sektor usaha potensial, yakni (a) sektor pertanian, (b) sektor pertambangan dan penggalian, (c) sektor listrik, gas, dan air bersih, (d) sektor bangunan, dan (e) sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor yang memiliki nilai LQ tertinggi di Kecamatan Argomulyo adalah sektor pertambangan dan penggalian yakni memiliki nilai rata-rata sejumlah 1,90. Sementara itu untuk sektor non potensial (non basis) di Kecamatan Argomulyo adalah (a) sektor industri pengolahan, (b) sektor perdagangan, hotel, dan restoran, (c) sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan (d) sektor jasa-jasa.

Tabel 7. Hasil Perhitungan LQ Kecamatan Tingkir Tahun 2014-2016

No	Sektor Usaha	Nilai LQ			Rata-rata	Ket
		Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016		
1	Pertanian	1,1	1,1	1,1	1,1	+
2	Pertambangan dan Penggalian	0,0	0,0	0,0	0	-
3	Industri Pengolahan	1,2	1,2	1,2	1,2	+
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,9	0,9	0,9	0,9	-
5	Bangunan	0,7	0,7	0,7	0,7	-
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1,2	1,2	1,2	1,2	+
7	Pengangkutan & Komunikasi	1,2	1,2	1,2	1,2	+
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,9	0,9	0,9	0,9	-
9	Jasa-Jasa	0,8	0,8	0,8	0,8	-

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa di Kecamatan Tingkir terdapat 4 sektor usaha potensial, yakni (a) sektor pertanian, (b) sektor industri pengolahan, (c) sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan (d) sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor yang memiliki nilai LQ tertinggi di Kecamatan Tingkir adalah (a) sektor industri pengolahan, (b) sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan (c) sektor pengangkutan dan komunikasi, yakni memiliki nilai rata-rata sejumlah 1,20. Sementara itu untuk sektor non potensial (non basis) di Kecamatan Tingkir adalah (a) sektor pertambangan dan penggalian, (b) sektor listrik, gas, dan air bersih, (c) sektor bangunan, (d) sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan (e) sektor jasa-jasa.

Tabel 8. Hasil Perhitungan LQ Kecamatan Sidomukti Tahun 2014-2016

No	Sektor Usaha	Nilai LQ			Rata-rata	Ket
		Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016		
1	Pertanian	1,4	1,4	1,4	1,4	+
2	Pertambangan dan Penggalian	3,1	3,1	3,1	3,1	+
3	Industri Pengolahan	1,0	1,0	1,0	1	-
4	Listrik, Gas & Air Bersih	1,1	1,1	1,1	1,1	+
5	Bangunan	0,9	0,9	0,9	0,9	-
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,9	0,9	0,9	0,9	-
7	Pengangkutan & Komunikasi	0,5	0,5	0,5	0,5	-
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,0	1,0	1,0	1	-
9	Jasa-Jasa	1,2	1,2	1,2	1,2	+

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa di Kecamatan Sidomukti terdapat 4 sektor usaha potensial, yakni (a) sektor pertanian, (b) sektor pertambangan dan penggalian, (c) sektor listrik, gas, dan air bersih, dan (d) sektor jasa-jasa. Sektor yang memiliki nilai LQ tertinggi di Kecamatan Sidomukti adalah sektor pertambangan dan penggalian, yakni memiliki nilai rata-rata sejumlah 3,10. Sementara itu untuk sektor non potensial (non basis) di Kecamatan Sidomukti adalah (a) sektor industri pengolahan, (b) sektor bangunan, (c) sektor perdagangan, hotel, dan restoran, (d) sektor pengangkutan dan komunikasi, dan (e) sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Tabel 9. Hasil Perhitungan LQ Kecamatan Sidorejo Tahun 2014-2016

No	Sektor Usaha	Nilai LQ			Rata-rata	Ket
		Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016		
1	Pertanian	0,3	0,3	0,3	0,3	-
2	Pertambangan dan Penggalian	0,0	0,0	0,0	0	-
3	Industri Pengolahan	0,9	0,9	0,9	0,9	-
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,9	0,9	0,9	0,9	-
5	Bangunan	1,2	1,2	1,2	1,2	+
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1,2	1,2	1,2	1,2	+
7	Pengangkutan & Komunikasi	0,9	0,9	0,9	0,9	-
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,1	1,1	1,1	1,1	+
9	Jasa-Jasa	1,1	1,1	1,1	1,1	+

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa di Kecamatan Sidorejo terdapat 4 sektor usaha potensial, yakni (a) sektor bangunan, (b) sektor perdagangan, hotel, dan restoran, (c) sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan (d) sektor jasa-jasa. Sektor yang memiliki nilai LQ tertinggi di Kecamatan Sidorejo adalah (a) sektor bangunan, dan (b) sektor perdagangan, hotel, dan restoran, yakni memiliki nilai rata-rata sejumlah 1,20. Sementara itu untuk sektor non potensial (non basis) di Kecamatan Sidorejo adalah (a) sektor pertanian, (b) sektor pertambangan dan penggalian, (c) sektor industri pengolahan, (d) sektor listrik, gas, dan air bersih, dan (e) sektor pengangkutan dan komunikasi.

Berdasarkan uraian terhadap 4 kecamatan yang terdapat di Kota Salatiga, maka sektor yang berpotensi menjadi sektor basis adalah sektor pertanian. Hal ini disebabkan karena dari empat kecamatan sektor pertanian tersebar di 3 kecamatan. Sementara sektor yang lain hanya terdapat di dua kecamatan. Melihat kondisi yang demikian, maka sektor basis atau sektor yang potensial di tiap-tiap kecamatan yang terdapat di Kota Salatiga bervariasi.

#### 3.4. Analisis Tipologi Wilayah Kota Salatiga

Analisis tipologi wilayah digunakan untuk mengetahui gambaran pola struktur pertumbuhan ekonomi Kota Salatiga. Pada dasarnya, analisis tersebut membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan atau PDRB perkapita daerah. Adapun hasil perhitungan terkait dengan pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapitan Kota Salatiga tahun 2014-2016

No	Kecamatan	xi	yi			Rata-rata yi
			2014	2015	2016	
1	Argomulyo	22,34	301.413,37	331.715,51	368.741,00	333.956,63
2	Tingkir	22,26	443.003,60	491.597,18	541.630,14	492.076,97
3	Sidomukti	22,53	346.288,12	386.770,94	424.301,65	385.786,90
4	Sidorejo	22,37	570.081,81	636.112,52	697.593,54	634.595,96
Rata-rata		22,38 (x)				461.604,12 (y)

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata laju pertumbuhan ekonomi di Kota Salatiga (x) adalah sebesar 22,38%. Sementara itu rata-rata PDRB per Kapita sebesar Rp. 461.604,12 (jutaan). Selanjutnya berdasarkan hasil tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi 4 tipe kelas, yakni tipe I (daerah makmur), tipe II (daerah tertinggal dalam proses membangun), tipe III (daerah makmur yang sedang menurun (potensial tertinggal)), dan Tipe IV (daerah tertinggal). Secara detail mengenai proses pengklasifikasian tersebut dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Klasifikasi Tipologi Kota Salatiga

<div style="text-align: center;"> <div style="display: flex; justify-content: space-between; align-items: center;"> <div style="transform: rotate(-45deg); transform-origin: center;"> PDRB per kapita (y) Laju pertumbuhan (x) </div> <div> </div> </div> </div>	<div style="text-align: center;"> <math>(y_i &gt; y)</math> (Tinggi) </div>	<div style="text-align: center;"> <math>(y_i &lt; y)</math> Rendah </div>
<div style="text-align: center;"> <math>(x_i &gt; r)</math> (Tinggi) </div>	<div style="text-align: center;">(Tipe I)</div>	<div style="text-align: center;">(Tipe II)</div> <div style="text-align: center;"><b>Sidomukti</b></div>
<div style="text-align: center;"> <math>(x_i &lt; r)</math> Rendah </div>	<div style="text-align: center;">(Tipe III)</div> <div style="text-align: center;"><b>Tingkir, Sidorejo</b></div>	<div style="text-align: center;">Tipe IV</div> <div style="text-align: center;"><b>Argomulyo</b></div>

Sumber: Ekawati dan Yasa, 2012

Keterangan:

x = Rata-rata pertumbuhan ekonomi kecamatan

y = Rata-rata PDRB per kapita kecamatan

$x_i$  = Pertumbuhan ekonomi kecamatan yang diamati (i)

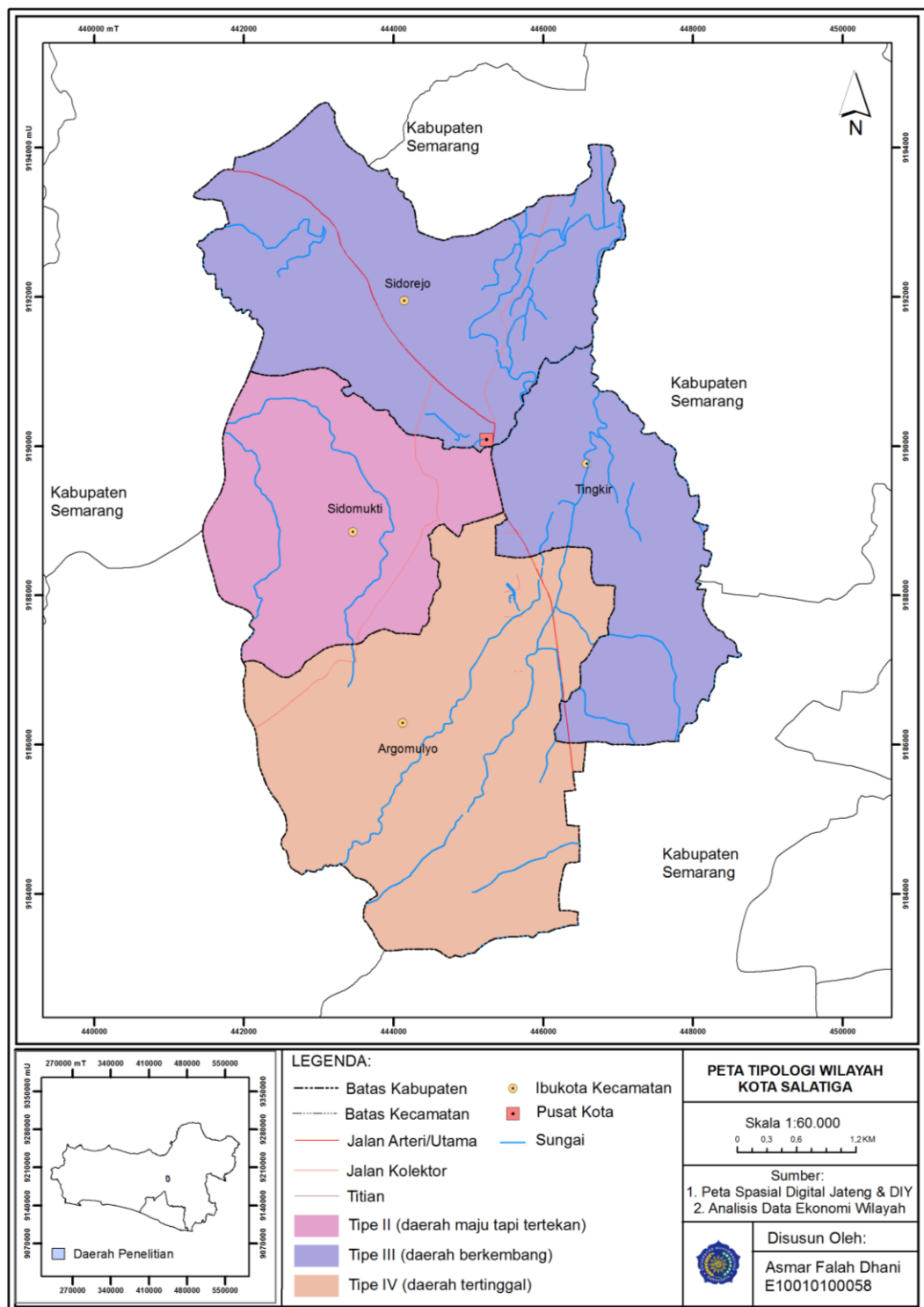
$y_i$  = PDRB per kapita kecamatan yang diamati (i)

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa di Kota Salatiga terdapat 3 tipologi wilayah, yakni tipe II, Tipe III, dan Tipe IV. Adapaun sebarannya adalah kecamatan yang memiliki tipe II adalah Kecamatan Sidomukti, tipe III terdiri dari Kecamatan Tingkir dan Sidorejo, dan tipe IV adalah Kecamatan Argomulyo. Secara spasial dapat dilihat pada Gambar 1.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis serta mengacu pada tujuan penelitian, maka dapat diambil beberapa simpulan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) berdasarkan analisis kuosien lokasi (LQ) diperoleh hasil bahwa (1) Kecamatan Argomulyo terdapat 5 sektor usaha potensial, yakni (a) sektor pertanian, (b) sektor pertambangan dan penggalan, (c) sektor listrik, gas, dan air bersih, (d) sektor bangunan, dan (e) sektor pengangkutan dan komunikasi, (2) Kecamatan Tingkir terdapat 4 sektor usaha potensial, yakni (a) sektor pertanian, (b) sektor industri pengolahan, (c) sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan (d) sektor pengangkutan dan komunikasi, (3) Kecamatan Sidomukti terdapat 4 sektor usaha potensial, yakni (a) sektor pertanian, (b) sektor pertambangan dan penggalan, (c) sektor listrik, gas, dan air bersih, dan (d) sektor jasa-jasa, dan (4) Kecamatan Sidorejo terdapat 4 sektor usaha potensial, yakni (a) sektor bangunan, (b) sektor perdagangan, hotel, dan restoran, (c) sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan (d) sektor jasa-jasa.
- b) berdasarkan analisis tipologi wilayahnya maka terdapat 3 tipologi wilayah di Kota Salatiga, yakni tipe II, Tipe III, dan Tipe IV. Adapaun sebarannya adalah kecamatan yang memiliki tipe II adalah Kecamatan Sidomukti, tipe III yakni Kecamatan Tingkir dan Sidorejo, dan tipe IV adalah Kecamatan Argomulyo.



Gambar 1. Peta Sebaran Tipologi Wilayah Kota Salatiga

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Perencanaan Daerah: Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota, dan Kawasan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan, Edisi Kelima*. UPP STIE YKPN, Yogyakarta
- Badrudin, Rudy. 2012. *Ekonomika Otonomi Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- BAPPEDA Kota Salatiga. 2012. *PDRB Kota Salatiga Tahun 2009-2011*. Salatiga: BAPPEDA Kota Salatiga
- Erawati, Ni Komang dan Yasa, I Nyoman Mahaendra. 2012. *Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung*. Bali: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Pangkiro, Henny A.K., Rotinsulu, Debby Ch. dan Wauran, Patrick. 2016. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Tingkat Ketimpangan di Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16 No. 01 Tahun 2016. Manado: Universitas Sam Ratulangi
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Weya, Olera, Naukoko, Amran T., dan Kawung, George Manuel. 2015. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah & PDRB di Provinsi Papua*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 15 No. 05 Tahun 2015. Manado: Universitas Sam Ratulangi
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara